

Peran Karang Taruna Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Munggun, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten

^{*1} Muhammad Al Maliki, ² Intan Nur Aini, ³ Naufal Dhiaulhaq Rafif, ⁴ Ningtyas Ayu Pramesti, ⁵ Dinda Destyana Sari, ⁶ Abrar Saputra, ⁷ Serly Eka Arnelita, ⁸ Nabiila Azzahra Putri, ⁹ Nurul Hikmah Manilet, ¹⁰ Yusita Fadillah Anggraeni, ¹¹ Kartika Candra Kirana, ¹² Qisthi Faradina Ilma Mahanani, ¹³ Muhammad Rahil Alhakim

¹⁻¹³ Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: malikial456@gmail.com

Abstract:

Budaya lokal merupakan identitas suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai sosial, historis, serta edukatif. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, keberadaan budaya lokal menghadapi berbagai tantangan, terutama menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi daerah. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif organisasi kepemudaan sebagai agen pelestarian budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Karang Taruna dalam melestarikan budaya lokal di Desa Munggun, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Informan penelitian terdiri atas perangkat desa, pengurus Karang Taruna, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, pelaksana, sekaligus mitra pemerintah desa dalam pelestarian budaya lokal. Peran tersebut diwujudkan melalui partisipasi dalam penyelenggaraan kegiatan budaya, pelibatan generasi muda dalam kegiatan kemasyarakatan, penguatan nilai gotong royong, serta pemanfaatan media digital untuk memperkenalkan budaya desa. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai kendala seperti keterbatasan anggaran, rendahnya partisipasi sebagian pemuda, serta pengaruh budaya modern yang semakin kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya lokal memerlukan kolaborasi antara pemerintah desa, Karang Taruna, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara berkelanjutan.

Keywords: Karang Taruna, Budaya Lokal, Pelestarian Budaya, Generasi Muda, Desa Munggun.

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 1 Issue 4 2026

Received: 08/08/2026 Revised: 12/08/2026 Accepted: 13/08/2026 Online: 14/08/2026

© 2026 The Authors. Published by TRANSCIVILIA. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya. Setiap daerah mempunyai karakteristik budaya yang berbeda, baik dalam bentuk tradisi, kesenian, bahasa, adat istiadat, maupun nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Keberagaman tersebut merupakan bagian dari identitas bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 32 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menegaskan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara serta mengembangkan nilai-nilai budayanya.

Di era globalisasi, perkembangan teknologi informasi membawa perubahan besar terhadap pola hidup masyarakat. Kemudahan akses terhadap budaya luar memberikan dampak positif

berupa terbukanya wawasan masyarakat, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan terhadap eksistensi budaya lokal. Generasi muda sebagai pewaris budaya cenderung lebih tertarik pada budaya populer dibandingkan tradisi yang berkembang di lingkungan mereka sendiri. Apabila kondisi tersebut tidak diantisipasi, maka budaya lokal berpotensi mengalami penurunan bahkan kehilangan regenerasi.

Desa Munggun, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal melalui berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Tradisi gotong royong, kerja bakti, peringatan hari besar keagamaan dan nasional, serta berbagai kegiatan berbasis kebudayaan masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tetap hidup karena adanya partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan melestarikannya.

Dalam proses pelestarian tersebut, Karang Taruna memiliki posisi yang strategis sebagai organisasi kepemudaan di tingkat desa. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna, organisasi ini berfungsi mengembangkan potensi generasi muda serta meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Fungsi tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan sosial, pendidikan, pemberdayaan masyarakat, maupun pelestarian budaya lokal.

Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis mengamati bahwa Karang Taruna Desa Munggun cukup aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Keterlibatan pemuda dalam penyelenggaraan kegiatan desa menjadi modal sosial yang penting untuk mempertahankan identitas budaya di tengah perkembangan zaman. Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan seperti menurunnya minat sebagian pemuda terhadap budaya tradisional, keterbatasan sumber daya, serta belum optimalnya pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Karang Taruna dalam melestarikan budaya lokal di Desa Munggun, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan peran tersebut.

Tinjauan Pustaka

Penelusuran pustaka dilakukan dengan kata kunci “peran Karang Taruna dalam pelestarian budaya” pada sejumlah jurnal ilmiah dan hasil penelitian terdahulu. Beberapa penelitian yang relevan dengan tema ini diuraikan sebagai berikut.

Rahayu dkk. (2026) meneliti pemberdayaan Karang Taruna dalam pelestarian seni dan budaya lokal di Desa Singapadu, Gianyar, Bali. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian tersebut menemukan bahwa Karang Taruna aktif memfasilitasi latihan tari tradisional, latihan gamelan, dan acara budaya desa, sehingga memperkuat partisipasi pemuda, identitas budaya, dan kohesi sosial masyarakat.

Zia’ul Haq dan Hadi (2025) mengkaji peran Karang Taruna dalam pelestarian budaya lokal di Desa Aik Bual, Kabupaten Lombok Tengah, melalui pendekatan etnografi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Karang Taruna berperan dalam kepanitiaan, mobilisasi partisipasi pemuda, penyediaan dukungan logistik, serta edukasi budaya, namun masih menghadapi kendala berupa rendahnya minat generasi muda, pengaruh globalisasi, dan keterbatasan program regenerasi.

Septian, Lahpan, dan Cahya (2026) meneliti negosiasi identitas budaya melalui peran Karang Taruna dalam pelestarian kesenian tradisi di Desa Rancamanyar dengan menggunakan teori ruang publik Habermas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Ruang Seni Kreatif yang digagas Karang Taruna menjadi ruang bertemunya gagasan pemuda dan pelaku seni, meskipun masih terkendala keterbatasan fasilitas dan dukungan pemerintah yang belum maksimal.

Merang dan Iskandar (2020) meneliti peran Karang Taruna Bunga Bakung dalam pelestarian hutan adat melalui kearifan lokal di Desa Sajau, Kalimantan Utara. Penelitian ini menemukan bahwa Karang Taruna berkoordinasi dengan pemerintah desa dan lembaga adat dalam pengawasan dan penegakan hukum adat, meskipun tetap menghadapi ancaman dari dalam maupun luar desa.

Suryani dan Purnama (2018) meneliti strategi pelestarian budaya lokal dalam menjaga kesetiakawanan sosial dengan melibatkan ketua Karang Taruna, paguyuban karawitan, dan Tim Penggerak PKK sebagai informan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertunjukan budaya lintas dusun menjadi strategi efektif untuk menanamkan nilai kesetiakawanan sosial pada generasi muda.

Utami, Syukurman, dan Fatimah (2025) meneliti peranan Karang Taruna dalam pelestarian budaya Sinoman di Dusun Tiga Taman Sari, Kabupaten Merangin. Penelitian ini menemukan bahwa kendala pelestarian budaya justru banyak berasal dari rendahnya keaktifan anggota Karang Taruna sendiri, sehingga diperlukan mekanisme seperti pemberian sanksi untuk mendorong partisipasi.

Keenam penelitian tersebut memperlihatkan bahwa peran Karang Taruna dalam pelestarian budaya bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik budaya serta kondisi sosial masing-masing wilayah. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada satu bentuk kesenian atau tradisi tertentu dan pada satu sumber informan utama di tingkat desa. Penelitian ini melengkapi kajian-kajian tersebut dengan menghimpun perspektif berlapis dari lima informan pada berbagai tingkat kepengurusan Karang Taruna, baik di tingkat dukuh maupun desa, serta menerapkan empat indikator teori peran secara sistematis dalam konteks pelestarian tradisi Jawa seperti Nyadran, wayang kulit, dan tari tradisional di Desa Munggun, Kabupaten Klaten, sebuah konteks budaya yang belum banyak diangkat pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Karang Taruna dalam melestarikan budaya lokal berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di Desa Munggun, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Munggun selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pemilihan lokasi didasarkan pada masih aktifnya kegiatan sosial kemasyarakatan yang melibatkan Karang Taruna dalam berbagai aktivitas desa.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan perangkat desa, pengurus Karang Taruna, tokoh masyarakat, serta dokumentasi kegiatan yang dilaksanakan selama KKN. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, dan dokumen desa yang berkaitan dengan pelestarian budaya maupun organisasi Karang Taruna.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui bentuk keterlibatan Karang Taruna dalam kegiatan budaya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat memberikan informasi secara lebih mendalam mengenai kondisi budaya lokal dan peran organisasi kepemudaan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, arsip desa, serta dokumen organisasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sehingga diperoleh informasi yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Desa Munggun

Desa Munggun merupakan salah satu desa di Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten, yang memiliki karakteristik masyarakat agraris dengan kehidupan sosial yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Aktivitas masyarakat didominasi oleh sektor pertanian, sementara kehidupan sosial berlangsung melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan unsur pemerintah desa, lembaga kemasyarakatan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan organisasi kepemudaan.

Sebagai desa yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, masyarakat Desa Munggun memiliki berbagai bentuk budaya lokal yang diwujudkan dalam tradisi gotong royong, musyawarah, kerja bakti, peringatan hari besar keagamaan maupun nasional, serta kegiatan sosial lainnya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial dan membangun hubungan harmonis antarmasyarakat.

Hasil observasi selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) menunjukkan bahwa budaya gotong royong masih menjadi ciri utama kehidupan masyarakat. Hal ini tampak dari tingginya partisipasi warga dalam kegiatan pembangunan desa, kerja bakti lingkungan, serta berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan secara kolektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat masih cukup kuat dan menjadi fondasi penting dalam pelestarian budaya lokal.

2. Peran Karang Taruna dalam Melestarikan Budaya Lokal

a) Karang Taruna sebagai Fasilitator Kegiatan Budaya

Salah satu peran utama Karang Taruna di Desa Munggun adalah sebagai fasilitator berbagai kegiatan kemasyarakatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya. Organisasi ini menjadi penghubung antara pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan generasi muda dalam merancang maupun melaksanakan kegiatan bersama.

Berdasarkan hasil observasi, Karang Taruna aktif membantu persiapan kegiatan desa, mulai dari koordinasi peserta, penyiapan sarana dan prasarana, hingga pelaksanaan kegiatan di lapangan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa Karang Taruna tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan tradisi yang berkembang di masyarakat.

Jika dikaitkan dengan teori peran Soerjono Soekanto, fungsi tersebut mencerminkan pelaksanaan hak dan kewajiban organisasi sesuai kedudukannya sebagai organisasi sosial kepemudaan. Peran sebagai fasilitator juga memperlihatkan bahwa Karang Taruna mampu menciptakan ruang partisipasi bagi generasi muda untuk terlibat dalam kehidupan sosial dan budaya desa.

b) Karang Taruna sebagai Agen Regenerasi Budaya

Pelestarian budaya tidak akan berjalan secara berkelanjutan tanpa adanya regenerasi. Dalam konteks ini, Karang Taruna memiliki peran penting sebagai agen yang menghubungkan generasi tua dengan generasi muda.

Melalui keterlibatan pemuda dalam berbagai kegiatan desa, proses pewarisan nilai-nilai budaya berlangsung secara langsung. Generasi muda tidak hanya menjadi

penonton, tetapi turut berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Keterlibatan tersebut menjadi media pembelajaran sosial yang efektif karena nilai gotong royong, tanggung jawab, serta kebersamaan dipraktikkan secara nyata.

Temuan ini sejalan dengan konsep budaya menurut Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa budaya diwariskan melalui proses belajar dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, keterlibatan pemuda dalam aktivitas desa merupakan bentuk nyata dari proses pewarisan budaya antargenerasi.

c) Karang Taruna sebagai Mitra Pemerintah Desa

Hasil pengamatan selama KKN menunjukkan bahwa hubungan antara pemerintah Desa Munggun dengan Karang Taruna berjalan cukup baik. Pemerintah desa memberikan ruang kepada organisasi kepemudaan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat, sedangkan Karang Taruna mendukung pelaksanaan program-program desa melalui keterlibatan anggotanya.

Hubungan kemitraan ini menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pelestarian budaya lokal. Sinergi antara pemerintah desa dan organisasi kepemudaan memungkinkan kegiatan budaya dilaksanakan secara lebih terstruktur, melibatkan lebih banyak unsur masyarakat, dan memiliki dampak sosial yang lebih luas.

Dalam perspektif pembangunan partisipatif, kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan desa tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan. Dengan demikian, pelestarian budaya menjadi bagian dari upaya pembangunan sosial yang berbasis pada partisipasi masyarakat.

d) Perspektif Ketua Pemuda Dukuh Gebang terhadap Pelestarian Budaya

Selain hasil observasi terhadap peran Karang Taruna secara umum, penelitian ini juga menggali perspektif dari tokoh pemuda di tingkat dukuh melalui wawancara dengan Bapak Agus, Ketua Pemuda Dukuh Gebang, Desa Munggun, Kecamatan Karangdowo. Sebagai tokoh yang telah lebih lama berkecimpung dalam organisasi kepemudaan, Bapak Agus memberikan sudut pandang yang lebih matang dan berbasis pengalaman panjang dalam mendampingi kegiatan kebudayaan di tingkat dukuh, sehingga melengkapi temuan yang telah dipaparkan sebelumnya.

Menurut Bapak Agus, keberadaan Karang Taruna Opitra pada dasarnya berfungsi sebagai wadah bagi generasi muda untuk menjaga, mengembangkan, dan memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat. Peran tersebut dijalankan dengan mendorong pemuda agar aktif dalam kegiatan budaya, mendukung penyelenggaraan acara adat, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah, sehingga tradisi yang ada dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya dan tidak mengalami kepunahan.

Dalam pandangannya, kegiatan budaya yang selama ini dijalankan Karang Taruna Opitra meliputi partisipasi dalam berbagai acara adat dan tradisi desa, penyelenggaraan latihan tari tradisional yang biasanya diintensifkan menjelang peringatan Hari Kemerdekaan, serta dukungan terhadap pertunjukan wayang kulit tahunan dan tradisi Nyadran. Kegiatan gotong royong turut dilaksanakan sebagai bagian dari persiapan acara adat, sekaligus menjadi sarana untuk menumbuhkan kecintaan pemuda terhadap budaya lokal.

Bapak Agus menilai bahwa keterlibatan pemuda dalam pelestarian budaya di Desa Munggun sudah cukup aktif, baik sebagai panitia maupun pelaksana kegiatan. Pemuda membantu mempersiapkan acara, mengikuti berbagai latihan kesenian,

mempromosikan kegiatan budaya melalui media sosial, hingga mengajak warga agar turut berpartisipasi. Baginya, keterlibatan tersebut menegaskan bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di Desa Munggun.

Meski demikian, Bapak Agus turut menyoroti kendala yang masih dihadapi, yaitu masih rendahnya minat sebagian generasi muda terhadap budaya lokal. Sekalipun terdapat pemuda yang memiliki ketertarikan terhadap budaya daerah, daya tarik budaya modern dinilainya masih lebih kuat sehingga partisipasi dalam kegiatan budaya tradisional belum berjalan secara optimal.

Dari sisi dampak, Bapak Agus memandang bahwa kegiatan Karang Taruna Opitra telah memberikan pengaruh positif terhadap pelestarian budaya lokal di Desa Munggun, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten. Pengaruh tersebut tampak dari meningkatnya partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, tumbuhnya rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya daerah, serta terjalinnya kerja sama yang baik antara Karang Taruna, pemerintah desa, dan masyarakat dalam menjaga warisan budaya. Kegiatan budaya juga dinilai mempererat hubungan sosial antarwarga, sekaligus menjadi sarana memperkenalkan identitas budaya Desa Munggun kepada masyarakat yang lebih luas.

Perspektif Bapak Agus tersebut memperkuat temuan hasil observasi yang telah dipaparkan sebelumnya, sekaligus menambah dimensi baru berupa sudut pandang tokoh pemuda senior yang telah mengalami secara langsung dinamika pelestarian budaya lintas generasi di lingkup dukuh, sehingga memperkaya pemahaman mengenai peran Karang Taruna dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di Desa Munggun. (Wawancara dengan Bapak Agus, 2026)



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pelestarian budaya Nyadran di Dukuh Gebang, Desa Munggun, Kecamatan Karangdowo

e) Perspektif Wakil Ketua Karang Taruna Opitra

Wawancara berikutnya dilakukan bersama Wakil Ketua Karang Taruna Opitra Desa Munggun untuk menggali lebih dalam pandangan pengurus inti organisasi mengenai pelestarian budaya lokal. Berikut pemaparannya.

Menurut Wakil Ketua Opitra, Karang Taruna Desa Munggun berperan sebagai wadah bagi para pemuda untuk menjaga, mengembangkan, dan memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat. Peran tersebut diwujudkan melalui upaya mengajak

generasi muda agar aktif berpartisipasi dalam kegiatan budaya, mendukung penyelenggaraan acara adat, serta menanamkan rasa bangga terhadap budaya daerah. “Dengan demikian, budaya lokal diharapkan tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya sehingga tidak mengalami kepunahan,” ujarnya.

Terkait kegiatan yang dilaksanakan, ia menjelaskan bahwa Karang Taruna Opitra antara lain berpartisipasi dalam berbagai acara adat dan tradisi desa, menyelenggarakan latihan tari tradisional terutama menjelang peringatan Hari Kemerdekaan, serta mendukung pelaksanaan pertunjukan wayang kulit tahunan dan tradisi Nyadran. Selain itu, Karang Taruna juga mengadakan kegiatan gotong royong sebagai bagian dari persiapan kegiatan adat dan pelestarian budaya, sehingga seluruh kegiatan tersebut melibatkan pemuda desa dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal.

Mengenai keterlibatan pemuda, Wakil Ketua Opitra menyampaikan bahwa pemuda Desa Munggunng terlibat secara aktif sebagai panitia maupun pelaksana kegiatan budaya. Mereka membantu mempersiapkan acara, mengikuti berbagai latihan kesenian, mempromosikan kegiatan budaya melalui media sosial, serta mengajak masyarakat untuk turut berpartisipasi. Baginya, keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pemuda memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di Desa Munggunng.

Meski demikian, ia mengakui adanya kendala berupa masih rendahnya minat sebagian generasi muda terhadap budaya lokal. “Meskipun terdapat pemuda yang memiliki ketertarikan terhadap budaya daerah, daya tarik budaya modern dinilai masih lebih kuat sehingga partisipasi dalam kegiatan budaya tradisional belum optimal,” jelasnya.

Dari sisi dampak, Wakil Ketua Opitra menilai bahwa kegiatan Karang Taruna Opitra memberikan pengaruh positif terhadap pelestarian budaya lokal di Desa Munggunng, antara lain meningkatnya partisipasi masyarakat khususnya generasi muda dalam kegiatan budaya, tumbuhnya rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya daerah, serta terjalinnya kerja sama yang baik antara Karang Taruna, pemerintah desa, dan masyarakat dalam menjaga warisan budaya. Selain itu, kegiatan budaya juga dinilai mempererat hubungan sosial antarwarga sekaligus menjadi sarana memperkenalkan identitas budaya Desa Munggunng kepada masyarakat yang lebih luas. (Wawancara dengan Wakil Ketua Karang Taruna Opitra, 2026)

f) Perspektif Anggota Aktif Karang Taruna Opitra

Peneliti juga mewawancarai Aryo, salah satu anggota aktif Karang Taruna Opitra, untuk memperoleh sudut pandang dari pemuda yang secara langsung terlibat dalam berbagai kegiatan budaya di Desa Munggunng. Berikut pemaparannya.

Aryo memandang bahwa Karang Taruna Desa Munggunng berperan sebagai wadah bagi para pemuda untuk menjaga, mengembangkan, dan memperkenalkan budaya lokal melalui berbagai kegiatan budaya, serta mengajak masyarakat agar tetap melestarikan tradisi yang ada.

Beberapa kegiatan yang biasa dilakukan, menurutnya, antara lain mengadakan pertunjukan seni tradisional seperti tirakatan atau wayang, mengadakan kerja bakti menjelang acara budaya, serta membantu penyelenggaraan festival atau peringatan hari besar yang menampilkan budaya lokal.

Ia menyebutkan bahwa pemuda berperan aktif sebagai panitia, peserta, maupun pelaksana kegiatan budaya. “Kami juga ikut mempromosikan budaya lokal melalui media sosial agar lebih dikenal oleh masyarakat luas,” ungkap Aryo.

Terkait kendala, Aryo menyebutkan beberapa hal yang dihadapi, yaitu keterbatasan dana dan fasilitas, kesibukan anggota sehingga sulit menyesuaikan waktu kegiatan, serta pengaruh budaya modern yang lebih diminati oleh generasi muda.

Dari sisi dampak, Aryo menilai bahwa kegiatan Karang Taruna memberikan dampak positif, seperti meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya, tumbuhnya rasa cinta terhadap budaya lokal pada generasi muda, serta membantu menjaga agar tradisi dan kesenian daerah tetap lestari dan dikenal oleh masyarakat. (Wawancara dengan Aryo, 2026)



Gambar 2. partisipasi pemuda dalam kerja bakti menjelang acara budaya, Desa Munggun, Kecamatan Karangdowo

g) Perspektif Ketua Karang Taruna Dukuh Karang “Gawe Rukun”

Untuk memperluas cakupan data pada tingkat dukuh lain, peneliti mewawancarai Mas Ilham, Ketua Karang Taruna Dukuh Karang “Gawe Rukun”, Desa Munggun, Kecamatan Karangdowo. Berikut pemaparannya.

Mas Ilham menjelaskan bahwa peran Karang Taruna Desa Munggun adalah sebagai penggerak, fasilitator, dan pelopor kegiatan kepemudaan berbasis budaya. Berdasarkan karakteristik Desa Munggun yang memiliki solidaritas sosial tinggi dan keaktifan warga dalam gotong royong, Karang Taruna berperan mengorganisir kegiatan budaya agar tradisi seperti upacara adat, kesenian, dan bahasa Jawa tetap hidup; menjadi jembatan antara pemuda, pemerintah desa, dan tokoh adat dalam merancang program budaya; menanamkan rasa cinta budaya lokal kepada generasi muda melalui kegiatan yang kreatif dan relevan; serta mempromosikan potensi desa, seperti UMKM batu bata, sebagai identitas budaya ekonomi Munggun.

Meski dokumentasi daring masih terbatas, ia menjelaskan bahwa dengan mengacu pada pola kegiatan Karang Taruna di Klaten dan potensi Desa Munggun, kegiatan yang biasa dilakukan meliputi pentas seni dan gelar kreasi seperti tarian tradisional, musik karawitan, dan drama berbahasa Jawa yang melibatkan pemuda serta ibu-ibu PKK; lomba tradisional peringatan 17 Agustus seperti egrang, tarik tambang, dan balap karung bernuansa budaya lokal; kirab budaya atau karnaval yang

mengangkat tema pakaian adat, hasil pertanian, dan produk unggulan desa; pelatihan pranata adicara atau MC berbahasa Jawa untuk melestarikan “ojo ilang jawane” dalam acara hajatan desa; kegiatan keagamaan seperti takbir keliling Idul Adha, pengajian rutin, dan bersih desa dengan doa bersama; serta pengembangan UMKM budaya melalui promosi batu bata Munggung di media sosial sebagai bentuk pelestarian ciri khas desa.

Mengenai keterlibatan pemuda, Mas Ilham menilai bahwa keterlibatan pemuda di Desa Munggung tergolong aktif karena budaya swadaya yang kuat. Bentuk keterlibatan tersebut antara lain sebagai perencana dan pelaksana, misalnya menjadi ketua panitia, seksi acara, dan dokumentasi; sebagai pelaku seni, misalnya ikut menari, bermain musik, dan menjadi MC dalam acara budaya; sebagai inovator, dengan mengemas budaya tradisional dalam konten TikTok, Instagram, dan YouTube agar menarik bagi anak muda; serta sebagai relawan, dengan turut serta dalam kerja bakti, persiapan acara, dan pendampingan UMKM. Program pengembangan diri seperti pelatihan public speaking dan keterampilan juga dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan budaya.

Beberapa kendala yang umum dihadapi, termasuk di Desa Munggung, menurut Mas Ilham antara lain kurangnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional karena lebih tertarik pada budaya populer, keterbatasan dana dan sarana untuk menggelar acara budaya berskala besar, belum adanya wadah atau organisasi UMKM yang kuat seperti pengrajin batu bata yang belum terhimpun dalam koperasi, waktu dan kesibukan pemuda yang kuliah atau bekerja sehingga sulit konsisten, kurangnya dokumentasi kegiatan sehingga regenerasi pengetahuan budaya terputus, serta kurangnya dukungan promosi dari pihak luar desa.

Dari sisi dampak, ia menyebutkan bahwa budaya lokal tetap lestari dan dikenal generasi muda sehingga tradisi tidak dianggap “kuno”, identitas Desa Munggung semakin kuat misalnya melalui batu bata yang dapat menjadi branding desa, solidaritas dan kekompakan warga meningkat karena kegiatan dilakukan secara gotong royong, ekonomi warga meningkat melalui promosi UMKM berbasis budaya, serta tersedianya wadah positif bagi pemuda yang mengurangi kenakalan remaja dan menumbuhkan rasa bangga menjadi warga Munggung. Menurutnya, kegiatan tersebut turut menutup kekurangan pembangunan desa melalui swadaya dan kepedulian pemuda. (Wawancara dengan Mas Ilham, 2026)



Gambar 3. pertunjukan wayang kulit Dukuh Karang, Desa Munggung, Kecamatan Karangdowo

h) Perspektif Pembina Karang Taruna Dukuh Gebang “Opitra”

Wawancara terakhir dilakukan bersama Bapak Joko selaku Pembina Karang Taruna Dukuh Gebang “Opitra”, Desa Munggun, Kecamatan Karangdowo, guna memperoleh perspektif pembina dalam mendampingi kegiatan kepemudaan berbasis budaya. Berikut pemaparannya.

Menurut pengamatan Bapak Joko selaku pembina, Karang Taruna berperan sebagai wadah pembinaan pemuda dalam kegiatan sosial dan budaya desa. Organisasi ini, menurutnya, membantu menjaga tradisi melalui keterlibatan pemuda dalam berbagai kegiatan masyarakat.

Ia menyebutkan bahwa kegiatan yang sering dilaksanakan antara lain pentas seni, lomba tradisional saat peringatan kemerdekaan, kirab atau karnaval desa, kegiatan keagamaan, serta pelatihan penggunaan bahasa Jawa dalam acara desa.

Terkait keterlibatan pemuda, Bapak Joko menilai bahwa pemuda cukup aktif dalam kegiatan budaya, baik sebagai panitia, peserta seni, dokumentasi, maupun membantu persiapan acara. Sebagian pemuda, menurutnya, juga mulai memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan kegiatan desa.

Ia menyoroti kendala utama berupa minat sebagian pemuda yang menurun terhadap budaya tradisional, keterbatasan dana dan sarana, serta kesibukan anggota yang bekerja atau kuliah sehingga kehadiran belum selalu maksimal.

Dari sisi dampak, Bapak Joko menilai bahwa kegiatan Karang Taruna mampu menjaga keberlangsungan budaya desa, mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan rasa memiliki terhadap Desa Munggun, serta memberi ruang kegiatan positif bagi generasi muda. (Wawancara dengan Bapak Joko, 2026)



Gambar 4. partisipasi pemuda dalam acara lomba peringatan hari kemerdekaan, Dukuh Gebang, Desa Munggun, Kecamatan Karangdowo

Kelima hasil wawancara di atas, baik dari perwakilan pengurus inti, anggota aktif, ketua di tingkat dukuh lain, maupun pembina, secara konsisten menegaskan bahwa Karang Taruna menjalankan peran sebagai fasilitator, motivator, pelaksana, dan mitra pemerintah desa dalam pelestarian budaya lokal, sekaligus menghadapi tantangan yang relatif sama, yaitu menurunnya minat sebagian pemuda, keterbatasan anggaran, serta belum optimalnya dokumentasi dan pemanfaatan media digital.

i) Sintesis Temuan dan Kaitannya dengan Teori Peran

Apabila dikaitkan dengan empat indikator teori peran Soerjono Soekanto (2012) yang telah diuraikan pada bagian Tinjauan Pustaka, temuan di atas menunjukkan bahwa Karang Taruna Desa Munggun telah menjalankan keempat peran tersebut secara bersamaan. Peran sebagai fasilitator tercermin dari keterlibatan

dalam persiapan sarana dan koordinasi kegiatan budaya. Peran sebagai motivator tampak dari upaya menumbuhkan rasa bangga dan minat generasi muda terhadap tradisi lokal, sebagaimana disampaikan oleh hampir seluruh informan. Peran sebagai pelaksana ditunjukkan melalui keterlibatan langsung pemuda sebagai panitia, pelaku seni, dan penyelenggara kegiatan seperti latihan tari, pertunjukan wayang, dan tradisi Nyadran. Sementara itu, peran sebagai mitra pemerintah desa terlihat dari sinergi program antara Karang Taruna dan perangkat desa. Dengan demikian, keempat indikator peran tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam mendukung keberlangsungan budaya lokal di Desa Mungung.

Untuk memperjelas pola temuan dari kelima informan yang diwawancarai, berikut disajikan tabel sintesis yang merangkum peran utama, kegiatan, kendala, dan dampak yang disampaikan oleh masing-masing informan.

Informan	Peran Utama	Kegiatan	Kendala	Dampak
Bapak Agus (Ketua Pemuda Dukuh Gebang)	Motivator & penjaga nilai	Latihan tari tradisional, wayang kulit, tradisi Nyadran, gotong royong	Minat sebagian pemuda masih rendah	Partisipasi dan rasa bangga generasi muda meningkat
Wakil Ketua Karang Taruna Opitra	Fasilitator & pelaksana	Acara adat, latihan tari, wayang kulit, Nyadran, gotong royong	Daya tarik budaya modern lebih kuat	Kerja sama dengan pemerintah desa dan masyarakat terjalin baik
Aryo (Anggota Aktif)	Pelaksana & promotor digital	Tirakatan/wayang, kerja bakti, festival budaya	Keterbatasan dana dan waktu anggota	Tumbuhnya rasa cinta budaya pada generasi muda
Mas Ilham (Ketua Karang Taruna Dukuh Karang)	Penggerak & inovator	Pentas seni, lomba 17 Agustus, kirab budaya, promosi UMKM	Kurangnya dokumentasi dan dana kegiatan	Identitas desa dan ekonomi warga semakin kuat
Bapak Joko (Pembina Karang Taruna)	Pembina & pendamping	Pentas seni, lomba tradisional, kirab, kegiatan keagamaan	Kesibukan anggota dan keterbatasan sarana	Hubungan antarwarga semakin erat

Tabel di atas memperlihatkan bahwa meskipun kelima informan berasal dari latar belakang dan tingkat kedukuhan yang berbeda, terdapat pola yang konsisten dalam peran, kendala, maupun dampak yang dirasakan. Konsistensi ini memperkuat validitas temuan penelitian melalui triangulasi sumber, sekaligus menegaskan bahwa peran Karang Taruna dalam pelestarian budaya lokal di Desa Munggun bersifat menyeluruh dan diakui oleh berbagai pihak di tingkat dukuh maupun desa.

3. Faktor Pendukung Pelestarian Budaya Lokal

Keberhasilan pelestarian budaya lokal di Desa Munggun dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung.

Pertama, masih kuatnya nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Nilai ini mendorong masyarakat untuk terlibat secara sukarela dalam berbagai kegiatan desa.

Kedua, adanya dukungan pemerintah desa terhadap kegiatan kepemudaan. Dukungan tersebut berupa pemberian ruang partisipasi, koordinasi, serta pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan.

Ketiga, keberadaan tokoh masyarakat dan tokoh agama yang masih memiliki pengaruh dalam menjaga nilai-nilai budaya serta memberikan teladan kepada generasi muda.

Keempat, semangat sebagian anggota Karang Taruna yang memiliki kepedulian terhadap keberlangsungan budaya lokal sehingga tetap aktif berpartisipasi dalam kegiatan desa.

4. Faktor Penghambat

Di samping berbagai faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa hambatan dalam pelestarian budaya lokal.

Hambatan pertama adalah menurunnya minat sebagian generasi muda terhadap kegiatan budaya tradisional. Perkembangan teknologi digital dan budaya populer menyebabkan sebagian pemuda lebih tertarik pada aktivitas berbasis media sosial dibandingkan kegiatan sosial di lingkungan desa.

Hambatan kedua adalah keterbatasan anggaran untuk menyelenggarakan kegiatan budaya secara berkelanjutan. Beberapa kegiatan masih bergantung pada swadaya masyarakat sehingga pelaksanaannya belum dapat dilakukan secara optimal.

Hambatan ketiga adalah belum optimalnya dokumentasi kegiatan budaya. Banyak kegiatan yang telah dilaksanakan, namun belum terdokumentasi dengan baik sehingga sulit dijadikan media promosi maupun arsip budaya desa.

5. Analisis

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa Karang Taruna memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya lokal di Desa Munggun. Peran tersebut tidak hanya bersifat operasional, tetapi juga edukatif karena menjadi sarana pembentukan karakter generasi muda melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, pelestarian budaya tidak dapat dibebankan hanya kepada Karang Taruna. Diperlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara pemerintah desa, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, kelompok seni, dan masyarakat umum agar budaya lokal tetap berkembang sesuai dengan dinamika zaman.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital perlu dioptimalkan sebagai media dokumentasi, promosi, dan edukasi budaya. Publikasi kegiatan melalui media sosial, pembuatan arsip digital, serta penyelenggaraan festival budaya dapat menjadi strategi untuk meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas Desa Munggun.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Karang Taruna memiliki peran yang signifikan dalam upaya pelestarian budaya lokal di Desa Munggun, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten. Peran tersebut diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam penyelenggaraan kegiatan sosial dan budaya, menjadi fasilitator partisipasi generasi muda, serta menjalin sinergi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Keberadaan Karang Taruna tidak hanya berfungsi sebagai organisasi kepemudaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab generasi muda terhadap identitas budaya desa. Melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan, nilai gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian sosial tetap terpelihara di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi.

Namun demikian, pelaksanaan peran tersebut masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain menurunnya minat sebagian generasi muda terhadap budaya lokal, keterbatasan anggaran kegiatan, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi dan promosi budaya. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal membutuhkan dukungan dari seluruh elemen masyarakat, tidak hanya Karang Taruna.

Dengan demikian, keberhasilan pelestarian budaya lokal di Desa Munggun sangat bergantung pada kolaborasi yang berkelanjutan antara pemerintah desa, Karang Taruna, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, kelompok seni, dan masyarakat secara umum. Sinergi tersebut diharapkan mampu menjaga eksistensi budaya lokal sebagai identitas masyarakat sekaligus menjadi modal sosial dalam pembangunan desa yang berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah Desa Munggun

Pemerintah desa diharapkan terus memberikan dukungan terhadap kegiatan Karang Taruna, baik melalui kebijakan, pembinaan, maupun pengalokasian anggaran yang memadai untuk penyelenggaraan kegiatan budaya. Selain itu, pemerintah desa dapat menjadikan pelestarian budaya sebagai salah satu program prioritas dalam pembangunan desa.

2. Bagi Karang Taruna

Karang Taruna perlu meningkatkan inovasi dalam pelestarian budaya dengan memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial sebagai sarana dokumentasi, publikasi, dan edukasi budaya lokal. Organisasi juga perlu melakukan kaderisasi secara berkelanjutan agar regenerasi pelaku budaya tetap terjaga.

3. Bagi Generasi Muda

Generasi muda diharapkan memiliki kesadaran untuk mengenal, mempelajari, serta berpartisipasi dalam kegiatan budaya yang diselenggarakan di desa. Keterlibatan aktif generasi muda merupakan faktor utama dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di masa mendatang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada analisis peran Karang Taruna dalam pelestarian budaya lokal. Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengkaji efektivitas program pelestarian budaya, tingkat partisipasi pemuda secara kuantitatif, maupun pengaruh digitalisasi terhadap keberlangsungan budaya lokal di wilayah pedesaan.

References

- Amrona, Y. L., Nurhuda, A., Assajad, A., Fajri, M. Al, & Rahman, E. S. B. E. A. (2024). The Concept of Educator from the Perspective of Prophetic Hadiths. *Fahima*, 3(1), 19–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.134>
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). *Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity*. World Bank.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Merang, K. R. I., & Iskandar. (2020). Peran Karang Taruna Bunga Bakung dalam pelestarian hutan adat melalui kearifan lokal. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 3(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muna, F., Nurhuda, A., Maghfuroh, A., & Lathif, N. M. (2024). Conceptions of Classroom Management in Education. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i1.140>
- Munis, I. D., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Ahmad, W. I., & Putri, Y. (2026). Integrative And Interconnective Paradigms In Islamic Education. *Edelweiss : Journal Of Innovation In Educational Research*, 3(3), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.62462/edelweiss.v3i3.98>
- Ni'mah, S. J., Nurhuda, A., & Fajri, M. Al. (2023). The Concept Of Teacher Adab In The Book Of Minhajjul Muta'allim Work Of Imam Al-Ghazali. *Jendela PLS*, 8(2), 159–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1>
- Putri, A. A., Azhaar, A. N., Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., & Ismail, M. F. (2026). Halal Fashion Brand Placement Strategy: Jilbrave Innovation In The Film Cinta Dalam Ikhlas. *El-Aswaq*, 6(2), 21–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31106/laswq.v6i02.29982>
- Putri, Y., Khoiron, M. F. Al, Muna, F., Nurhuda, A., Sinta, D., & Anugrah, D. S. (2024). Karakteristik Guru Ideal dalam Film Pemenang Oscar Berjudul Good Will Hunting. *Action Research Journal*, 1(2), 150–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.63987/arj.v1i2.74>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023a). Kontribusi Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 262–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.71456/jis.v1i3.444>
- Rahayu, N. K. D., Yanti, G. K. P., Anjani, I. A. T., Mbahung, K. A., Ndaus, I., & Piranyawa, J. (2026). Pemberdayaan Karang Taruna dalam pelestarian seni dan budaya lokal di Desa Singapadu. *Widyadari*, 27(1), 115–129.
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*.

- Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*.
- Septian, C. D., Lahpan, N. Y. K., & Cahya. (2026). Negosiasi identitas budaya: Peran Karang Taruna dalam pelestarian kesenian tradisi di Rancamanyar. *Jurnal Budaya Etnika*, 10(1), 119-142.
- Sinta, D., Fakhruddin, A., Nurhuda, A., & Lathif, N. M. (2025). Curriculum Design For Developing 21st-Century Skills: A Case Study Of An Islamic High School. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(1), 72–85. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/239>
- Sinta, D., Ningtias, A., Nurhuda, A., Maulida, F. R., & Putri, A. A. (2026). Kajian Akhlak Menurut Al-Ghazali, Hasan Al-Basri, Al-Muhasibi Dan Al-Qusyairi. *Mahabbah: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 204–218. <https://journal.iai-daraswajaro-hil.ac.id/index.php/mahabbah/article/view/133>
- Sinta, D., Nurhuda, A., Maulida, F. R., & Putra, F. A. (2025). Antropologi Filsafat Hakikat Manusia dan Pendidikan: Sebuah Kajian Pustaka. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Dinamika Sosial*, 1(1), 40–49.
- Sinta, D., Sumarna, E., Nurhuda, A., & Rohmah, K. S. (2025). Tanggung Jawab Sosial dalam Menuntut Ilmu: Kajian Hadits Bukhari Nomor 5289 tentang Pendidikan Kesehatan. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 31–41.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryani, S., & Purnama, A. (2018). Strategi pelestarian budaya lokal dalam menjaga kesetiakawanan sosial. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(2), 1-12.
- Ulum, F. B., Nurhuda, A., Ni'am, S., Anggraheni, U. S., Putri, Y., Nur'Aini, K. N., Anugerah, R. B., & Murjazin, M. (2023). International Academic Program 2023 Unu Surakarta At The Indonesian School Kuala Lumpur Malaysia. *Abdi Nusa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 129–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/abdinusa.v3i2.137>
- Utami, S., Syukurman, M., & Fatimah, A. S. (2025). Peranan Karang Taruna dalam pelestarian budaya Sinoman. *Jendela Pendidikan Luar Sekolah*, 8(2).
- Yuliati, Y., & Poernomo, M. (2019). *Sosiologi pedesaan*. UB Press.
- Ziaul Haq, L. M., & Hadi, M. S. (2025). The role of Karang Taruna in preserving local culture in Aik Bual Village, Kopang Subdistrict, Central Lombok Regency. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(3), 983-992.